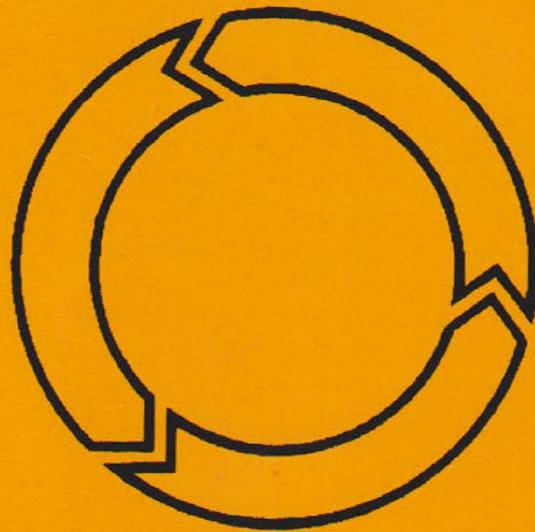


**JURNAL KEPENDIDIKAN**

# **TRIADIK**

**Akreditasi, Nomor : 23a/DIKTI/Kep/2004**



<b>TRIADIK</b>	<b>Vol. 9</b>	<b>No. 2</b>	<b>Hlm. 75 - 157</b>	<b>Bengkulu Oktober 2006</b>	<b>ISSN 8053 - 8301</b>
----------------	---------------	--------------	--------------------------	----------------------------------	-----------------------------

**TRIADIK**  
**JURNAL KEPENDIDIKAN**  
**FKIP UNIVERSITAS BENGKULU**  
**ISSN 8053-8301**  
(Akreditasi, Nomor : 23a/DIKTI/Kep/2004)

**Pembina**  
Rektor UNIB  
Dekan FKIP UNIB

**Ketua Penyunting**  
Dr. Syukri Hamzah, M.Si

**Sekretaris**  
Drs. Syahruman, M.Pd.

**Penyunting Ahli**  
Prof. Dr. I. Nyoman S. Deggeng, M.Pd. (UM)  
Dr. Eko Mulyadi, M.Pd. (UNSR1)  
Dr. Liliyasi (UPI)  
Dr. Cecep. D. D. Ruskawa (UNJ)  
Dr. Herawati (UM)  
Dr. Phil. Yanuar Kiram (UNP)  
Prof. Dr. Sudarwan Denim, M.Pd. (UNIB)  
Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd (UNIB)  
Safni M.A., Ph.D. (UNIB)  
Dr. Badeni, M.Pd. (UNIB)  
Dr. Riyanto, M.Pd. (UNIB)  
Dra. Sri Saparahayuningsih, M.Pd. (UNIB)

**Penyunting Pelaksana**  
Sumpono, Ph.D  
Dr. Agus Susanto M.Ed.  
Dr. Bambang Sahono, M.Pd

**Sekretariat**  
Bustanuddin Lubis, S.S  
Andik Purwanto, M.Si  
Eka Novita, S Pd

Alamat Redaksi : Triadik FKIP Universitas Bengkulu Jalan W.R. Supratman Bengkulu  
Tlp (0736) 21186 Fakz (0736) 21186  
Email [triadik@mailcity.com](mailto:triadik@mailcity.com), [bustanuddinlubis@yahoo.com](mailto:bustanuddinlubis@yahoo.com)

---

JURNAL KEPENDIDIKAN TRIADIK diterbitkan sejak April 1996 oleh Unit Penerbitan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu dan terbit dua kali setahun April dan Oktober

---

Penyunting menerima sumbangan tulisan berupa laporan penelitian yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi rangkap, panjang 12 sampai 20 halaman lengkap dengan softcopy dalam CD. Format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang (petunjuk penulisan). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya

*Mrs. Syahril Asy M.Pd*

**JURNAL KEPENDIDIKAN  
TRIADIK**

**ISSN 8053-8301**

(Akreditasi, Nomor : 23a/DIKTI/Kep/2004)

Oktober 2006, Vol. 9, No. 2

Hal 75 -

**Pengaruh Strategi Pengajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Mengarang Siswa SMP di Kodya Bengkulu (halaman 75 – 86)**

Oleh Agus Trianto

**Pengembangan Konsepsi Awal Siswa Melalui Model Siklus Belajar Dalam Pembelajaran Sains -Biologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII.4 SMP Negeri 4 Kota Bengkulu (halaman 87 – 100)**

Oleh Irdam Idrus dan Sri Irawati

**Analisis Masalah Pembelajaran Sains Biologi Yang Terjadi Pada Guru dan Siswa di SMP Kota Malang (halaman 101 – 115)**

Oleh Makrina Tindangen

**Kajian Terhadap Kehidupan dan Perilaku Anak-Anak Jalanan Serta Dampak Sosial yang Ditimbulkan (halaman 116 – 126)**

Oleh Syahril

**Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mensosialisasikan Cerita Rakyat Kepada Anak di Kota Bengkulu (halaman 127 – 139)**

Oleh Abdul Muktedir

**Perspektif Implementasi Total Quality Management Dalam Perbaikan Mutu Pendidikan (halaman (140 – 157)**

Oleh Sudadio

## KAJIAN TERHADAP KEHIDUPAN DAN PERILAKU ANAK-ANAK JALANAN SERTA DAMPAK SOSIAL YANG DITIMBULKAN

Oleh Syahril\*

*Abstract: One of social problems frequently emerges nowday is the existence of free children phenomenom. The amount of them is getting more day by day. More over when the monetary crisis attacked this country. They spread in the crowded city under going the risk act and crime. The study is disigned to know the life of free children in Bengkulu and social impact emerged. The research problem is formulated in question (1) what are the condition of live and behavior of free children?, (2) what is the impact cuase by free children toward social life in Bengkulu provice?, (3) what are the efforts done by government and non govermental organization (NGO) to solve the problem and what is the obstacles faced?. The research method used is analytical qualitative decriptive. The result showed that free children in Bengkulu is getting more significantly time by time. They derive from the poor family both in economic and social background. In line with the result, the researcher suggests (1) the increasing of free children should be pressed. Do not let it grow up. (2) problem solving for this case can not be done partially and incidentally. But by fully attention, must be schedule strictly, systematic, comprehensive, and controlled and managed by provेशनal personal with adequate finace.*

**Kata Kunci:** kehidupan, perilaku, anak jalanan

Salah satu masalah sosial yang amat menonjol sampai sekarang ini dikota-kota adalah adanya fenomena anak-anak jalanan. Jumlah mereka dari hari kehari semakin bertambah, lebih-lebih ketika krisis moneter melanda negeri ini. Mereka bertaburan di jalan raya dan menjalani kehidupan keras

---

\* Syahril, Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu

yang penuh resiko. Kehidupan yang mereka jalani sangat rawan terhadap berbagai tindak kejahatan.

Masalah ini sangat penting untuk dikaji karena: (1) sampai sekarang ini belum ditemui suatu model alternatif strategis untuk mengatasi masalah anak-anak jalanan padahal jumlah anak jalanan di kota-kota semakin hari semakin bertambah apalagi di saat krisis moneter melanda negeri ini. (2) model-model untuk mengatasi masalah anak jalanan yang diimplementasikan oleh sementara pihak selama ini, seperti mengusir mereka di jalan-jalan dengan alasan mengganggu lalu lintas, memberikan bantuan modal ala kadarnya supaya mereka menghindar dari jalanan, memberikan latihan keterampilan ala kadarnya dan lain-lain yang sejenis terbukti tidak efektif. Ketidakefektifan program tersebut disebabkan karena apa yang dilakukan hanya bersifat parsial yang sangat bersifat eksternal. Aktor pelaksanaannya belum memahami secara baik akar persoalan. Program pemecahan masalah anak jalanan cenderung lebih didekati dari sudut pandang ekonomi, padahal hasil penelitian tentang perilaku manusia kelas bawah (lihat : Gibson, 1995; Suhardiman Ariyanto, 1995; Iqbal, 1997; dan Sodik Kristianto, 1998P) menunjukkan bahwa faktor ekonomi tidak selalu menjadi determinan perilaku individu. (3) semua pihak memiliki tanggung jawab moral untuk mengatasi masalah anak-anak jalanan. Konvensi Hak Anak, Undang-Undang perlindungan terhadap anak, Tahun Dasawarsa Anak, ditambah lagi dengan tekanan dari dunia internasional kepada semua pemerintah agar memperhatikan hak-hak anak memberikan bukti nyata untuk sesegera mungkin menemukan modal yang paling efektif untuk mengatasi masalah anak jalanan.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui secara mendalam kehidupan dan perilaku anak-anak jalanan serta dampak sosial yang ditimbulkannya. Masalah ini sangat penting untuk dikaji karena: (1) sampai sekarang ini belum ditemui suatu model alternatif strategis untuk mengatasi masalah anak-anak jalanan padahal jumlah anak jalanan di kota-kota semakin hari semakin bertambah apalagi di saat krisis moneter melanda negeri ini. (2) model-model untuk mengatasi masalah anak jalanan yang diimplementasikan oleh sementara pihak selama ini, seperti mengusir mereka di jalan-jalan dengan alasan mengganggu lalu lintas, memberikan bantuan modal ala kadarnya supaya mereka menghindar dari jalanan, memberikan latihan keterampilan ala kadarnya dan lain-lain yang sejenis terbukti tidak efektif. Ketidakefektifan program tersebut disebabkan karena apa yang dilakukan hanya bersifat parsial yang sangat bersifat eksternal. (3) semua pihak memiliki tanggung jawab moral untuk mengatasi masalah anak-anak jalanan. Konvensi Hak Anak, Undang-Undang perlindungan terhadap anak, Tahun Dasawarsa Anak, ditambah lagi dengan tekanan dari dunia internasional kepada semua pemerintah agar memperhatikan hak-hak anak

memberikan bukti nyata untuk sesegera mungkin menemukan model yang paling efektif untuk mengatasi masalah anak jalanan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif analitik. Penelitian ini tidak hanya berusaha untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang diteliti, tetapi juga akan mengungkapkan pula mengapa kondisi fenomena yang diteliti itu terjadi. Apa saja faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Penelitian kualitatif tidak hanya mampu menyajikan dan memberikan makna secara mendalam dan komprehensif terhadap suatu peristiwa tetapi mampu pula mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa dalam suatu setting tertentu (Bogdan and Biklen, 1990; Moeleong, 1992; Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, 1992; Nasution, 1994; Soetopo, 1994; dan Noeng Muhadjir, 1995).

Untuk dapat menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam kehidupan anak-anak jalanan serta dampak sosial yang ditimbulkan menghendaki peneliti terjun dan berbaur langsung dengan mereka dalam waktu yang lama. Karena itu sesuai dengan pendapat pakar metodologi penelitian (Bogdan and Biklen, 1990; Moeleong, 1992; Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, 1992; Nasution, 1994; Soetopo, 1994; dan Noeng Muhadjir, 1995 *metode penelitian* yang paling cocok digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Kondisi Kehidupan dan Perilaku Anak-Anak Jalanan**

##### *1. Jenis Kelamin dan Latar Belakang Sosial Ekonomi*

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan pada umum anak-anak jalanan adalah laki-laki, sedikit sekali yang perempuan. Dari 120 responden penelitian ini sebagian besar 87 orang (73 %) adalah laki-laki, selebihnya 33 orang (27%) adalah wanita. Mereka pada umumnya berasal dari keluarga kurang mampu. Hanya 14 orang saja (12%) dari 120 orang responden anak jalanan yang diteliti lewat penelitian ini yang berasal dari keluarga yang cukup mampu secara ekonomi. Dengan hasil penelitian ini sekaligus mendukung pendapat berbagai kalangan yang menyatakan bahwa anak-anak jalanan itu tidak hanya berasal dari keluarga tidak mampu namun cukup banyak pula mereka yang datang dari keluarga yang secara ekonomi cukup mampu. Adapun pekerjaan orang tua anak-anak jalanan dari 120 anak jalanan yang diteliti lewat penelitian ini adalah :

Tabel 1. Pekerjaan Orang Tua Anak Jalanan

No.	Pekerjaan Orang Tua	Jumlah	Persentase
01	Petani	25 orang	21%
02	Pedagang	52 orang	43 %

03	Tukang Bangunan	16 orang	13%
04	Nelayan	7 orang	6%
05	Buruh	6 orang	5%
06	Karyawan	5 orang	5%
07	Lain-lain	9 orang	7%

Dari tabel diatas terlihat bahwa pada umumnya 52 orang (43%) orang tua anak-anak jalanan bekerja sebagai pedagang, sebagi petani 25 orang (21%), tukang bangunan 16 orang (13%), selebihnya sebagai nelayan 6%, buruh 5%, karyawan 5% serta pekerjaan lain-lain sebanyak 7%. Lebih banyak anak-anak pedagang yang menjadi anak jalanan setelah ditelusuri lebih lanjut disebabkan karena berberapa faktor, antara lain (a) sejak kecil anak-anak mereka sudah terbiasa dengan kehidupan di tengah-tengah keramaian kota karena sejak kecil sudah melihat dan bahkan sering membantu orang tuanya, (b) karena sejak kecil sudah ikut membantu orang tua berjualan maka mereka terpengaruh oleh uang, (c) karena orang tua amat sibuk dari pagi sampai sore, bahkan sering sampai malam berjualan sehingga anak-anak mereka kurang mendapatkan perhatian.

### 2. Latar Belakang Pendidikan Anak-Anak Jalanan

Dilihat dari segi latar belakang pendidikan menunjukkan pada umumnya, 83 orang (69%) anak-anak jalanan yang ada di Bengkulu masih bersekolah walaupun tidak aktif, sering membolos sekolah, sedangkan selebihnya sebanyak 37 orang (31%) tidak bersekolah lagi (drop out). Adapun tingkat pendidikan mereka dapat dilihat dalam tabel dua berikut ini.

Tabel 2. Pendidikan Terakhir Responden

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1	Tidak Tamad SD	28 orang	23 %
2	Tamat SD	49 orang	41%
3	Tidak Tamat SLTP	31 orang	26%
4	Tamat SLTP	6 orang	5%
5	Tidak Tamat SMU	4 orang	3%
6	Tamat SMU	2 orang	2%

### 3. Faktor Yang Mendorong Menjadi Anak Jalanan

Hasil penelitian terhadap 120 orang responden menunjukkan terdapat sejumlah faktor yang mendorong mereka menjadi anak-anak jalanan sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Faktor yang Mendorong Anak-anak Menjadi Anak Jalanan

No	Faktor Penyebab	Jumlah	Persentase
01	Orang tua miskin	72 orang	60 %
02	Orang tua kurang memberi perhatian	29 orang	24%
03	Diajak kawan	14 orang	12%
04	Ingin lekas mandiri	5 orang	4%

Data pada tabel tersebut kembali menunjukkan bahwa alasan ekonomi merupakan faktor utama sehingga responden menjadi anak jalanan. Di samping itu ada temuan yang menarik juga adalah terdapat sebanyak 29 orang (24%) karena kurangnya perhatian orang tua. Kemudian yang karena diajak kawan ada sebanyak 14 orang (12%) dan karena ingin lekas mandiri sebanyak 5 orang (4%).

#### 4. Jenis Anak Jalanan dan Pekerjaan yang Diterjuni

Tim peneliti mencoba untuk mengidentifikasi jenis-jenis anak jalanan yang ada di lapangan selama penelitian berlangsung, mereka dibedakan berdasarkan jenis kelamin, intensitas kerja, pulang dan atau tidak pulang ke rumah, dan pekerjaan yang ditekuni. Dilihat dari jenis kelamin 120 responden peneliti menunjukkan pada umumnya anak-anak jalanan adalah laki-laki, dalam hal ini adalah sebanyak 92 orang (77%), dan wanita 28 orang (23%). Anak-anak wanita pada umumnya berada di jalanan baik sebagai pedagang asongan (menjual plastik kantong), mengemis, pada siang hari saja. Pada waktu malam hari mereka pada umumnya tidak bekerja tetapi pulang ke rumah orang tua mereka masing-masing. Berbeda dengan anak laki-laki, mereka tidak hanya bekerja pada siang hari tetap juga pada malam hari, atau sesuai dengan kebutuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bidang pekerjaan di sektor informal yang digeluti oleh anak-anak jalanan sangat bervariasi. Hasil penelitian tim di lapangan menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang ditekuni oleh anak-anak jalanan antara lain ialah (a) penjual kantong plastik, (b) penjual rokok asongan, (c) penjual sayur, (d) penjual koran, (e) penjual ikan, (f) penjual buah-buahan, (g) penjual makanan kecil secara asongan, (h) penjual makanan kecil, (i) membantu menjaga warung, (j) penjual telur asin, (k) penyemir sepatu, (l) kernet bis kota, (m) penjual abu gosok, (n) tukang semir, (o) tukang parkir, (q) pemulung dan (r) bahkan pengemis.

#### 5. Kesetiakawanan Sosial antara Anak-Anak Jalanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetiakawanan anak-anak jalanan cukup tinggi. Hal ini dibuktikan antara lain dengan jalan (a) kalau ada kawan mereka yang dijahilin oleh orang lain kawan-kawan yang lainnya tidak tinggal diam tetapi datang membantu. (b) kalau ada yang sakit kawan-

kawan yang lainnya sesama anak-anak jalanan datang menjenguk dan atau membawakan ke Puskesmas terdekat, (c) kalau ada di antara kawannya yang kebetulan tidak punya uang sama sekali maka kawannya yang lain tidak segan-seganya untuk membantu meminjamkan uangnya, (d) mereka selalu menjaga dan memelihara secara seksama segala ketentuan tidak tertulis yang telah disepakati bersama, misalnya tentang lokasi bekerja, tarif dan lain sebagainya.

#### *6. Hubungan dan Kontrol Orang Tua*

Hubungan anak-anak jalanan putus sekolah dengan orang tuanya cenderung merenggang. Kerenggangan ini diakibatkan oleh kurangnya kesempatan orang tua untuk berkumpul dengan mereka. Masing-masing pihak, orang tua dan anak, sudah memiliki jam kerja dan kesibukan sendiri-sendiri yang amat padat. Bagi anak-anak jalanan yang tidak memiliki "rumah" dan karenanya tidur disembarang tempat hubungan dengan orang tua sangat renggang. Bahkan boleh dikatakan sangat jarang mereka berhubungan. Anak-anak tersebut hidup dan berkembang dalam dunia mereka sendiri tanpa bimbingan dan asuhan yang hangat dari orang tua yang seharusnya mereka terima. Sungguhpun jumlah mereka sangat kecil namun tetap perlu mendapatkan perhatian secara sungguh-sungguh dari berbagai pihak.

Bagi anak-anak jalanan yang sore atau malam hari pulang ke rumah orang tuanya membuat orang tua tidak kehilangan kontrol secara total terhadap anak-anak mereka. Sebagai orang tua, dalam batas-batas tertentu, mereka masih memiliki otoritas yang tinggi terhadap anak-anaknya dalam mengontrol perilakunya. Kalau ingin dibandingkan dengan keluarga normal, kontrol yang dapat diberikan oleh orang tua anak-anak jalanan memang agak terbatas. Keterbatasan itu diakibatkan oleh banyak faktor (1) keterbatasan mereka berkumpul dengan anak, (2) keterbatasan pengetahuan orang tua tentang pentingnya upaya pemberian pendidikan bagi anak dan mengontrol secara penuh kehidupannya, (3) lingkungan kerja anak yang sangat dinamis, dan (4) menonjolnya sikap anak yang tidak ingin terlalu diatur orang tua, dan (5) perkembangan anak yang melebihi umurnya, di mana dilihat secara umur masih tergolong anak-anak tetapi perilaku dan pembawaannya sudah seperti orang tua.

### **Dampak Sosial yang Ditimbulkan Oleh Anak Jalanan**

#### *1. Dampak Terhadap Ketertiban Umum*

Tidak semua jenis pekerjaan di sektor informal yang diterjuni oleh anak-anak putus sekolah menimbulkan dampak yang kurang mendukung atau bahkan mengganggu ketertiban umum dan keselamatan diri. Yang dimaksud dengan ketertiban umum di sini mencakup ketertiban dibidang lalu

lintas, ketertiban pasar dan ketertiban tempat-tempat lainnya yang sering dipergunakan anak-anak putus sekolah untuk berjualan. Hasil penelitian menunjukkan anak-anak jalanan yang bekerja sebagai penjual rokok asongan, pengemis di jalanan, dan tukang ngamen memberikan dampak negatif yang paling besar terhadap ketertiban di bidang lalu lintas. Hal ini disebabkan karena dalam berjualan mereka sering berkeliaran di jalan raya di tengah-tengah lalu lalang angkutan kota dan kendaraan umum dan pribadi lainnya. Tempat-tempat yang sering dijadikan arena berjualan rokok bagi mereka antara lain di Kota Madya Bengkulu antar lain di jalan masuk ke pasar minggu, di muka jalan sekitar mesjid Jamik (SMPN I), di sepanjang jalan suprpto dekat simpang lima, dan di samping jalan Pasar Panorama Lingkar Timur. Mereka bersewilarang menawarkan dagangan dan menawarkan jasa. Begitu ada "taksi" yang berhenti dan sopirnya memberikan isyarat ingin membeli rokok maka secara spontan anak-anak itu berhamburan berlomba lari mendekati sopir yang ingin membeli rokok. Mereka kurang peduli terhadap keselamatan jiwanya. Kalau saja mereka mau berfikir jelas kerugian lebih besar dibandingkan dengan keuntungan. Bertapa tidak, jiwa taruhannya. Keuntungannya sangat kecil, apalagi pada umumnya sopir angkutan kota sering membeli rokok dengan anak-anak itu secara "ketenangan" atau eceran. Disisi lain dengan banyaknya anak-anak penjual rokok tadi berhamburan ke jalan raya maka otomatis kendaraan lainnya yang maulewat terganggu. Kondisi ini diperparah lagi oleh kurang tertibnya sopir angkutan kota menghentikan kendaraannya, sering kurang peduli terhadap cara dan tempat menghentikan mobil, maka membuat kemacetan yang sesungguhnya tidak perlu terjadi sering timbul secara terus-menerus. Hal ini diperburuk lagi oleh adanya anak-anak jalanan yang berprofesi sebagai pengemis yang setiap saat berkeliaran ditengah-tengah keramaian jalan raya untuk meminta balas kasihan.

## 2. Dampak Terhadap Tindak Kejahatan

Kehadiran anak-anak jalanan ditengah-tengah keramaian kota telah memberikan dampak yang tidak kecil terhadap tindak kejahatan baik yang dilakukan anak jalanan terhadap pihak lain maupun oleh orang lain (penjahat) terhadap anak-anak jalanan. Hasil penelitian yang mendalam adalah menunjukkan di tempat-tempat yang sering digunakan oleh anak-anak jalanan baik untuk penjualan dan atau menawarkan jasa lainnya sering terjadi tindak kejahatan. Beberapa tindak kejahatan yang sering dilakukan oleh anak-anak jalanan antara lain adalah (a) mencopet, (b) mencuri, (c) memeras, (d) melakukan sek bebas, (e) mabuk-mabukan, (f) memeras anak orang kaya, (g) memakai narkoba, (h) perkelahian baik sesama kawan mereka maupun dengan pihak lain, dan (i) menonton filem porno. Sedangkan tindak yang sering diderita oleh anak-anak jalanan antara lain

adalah (a) uang mereka dirampas, (b) dipaksa untuk minum-minuman keras, (c) diajak mencuri/mencopet, (d) diajak kerja keras dengan bayaran yang tidak setimpal, dan (e) diperas oleh ketua gank baik ketua gank sendiri baik ketua gank kelompok lain.

### *3. Dampak Terhadap Kesejahteraan Hidup*

Kehadiran anak-anak jalanan ditengah-tengah keramaian kota jelas memberikan dampak terhadap kesejahteraan hidup mereka. Dampak disini ada yang menguntungkan dan tidak sedikit pula yang sangat merugikan. Dampak yang menguntungkan hanyalah sebatas dibidang ekonomi, dimana anak-anak jalanan dengan profesinya masing-masing pada umumnya mampu menutupi kebutuhan (makan dan sandang) mereka sendiri baik dengan cara halal maupun dengan cara haram. Bahkan tidak sedikit penghasilan anak-anak jalanan yang di sektor informal sangat membantu meringankan ekonomi keluarga. Lebih-lebih terhadap keluarga yang kepala keluarganya sudah tidak mungkin lagi mencari nafkah. Memang sangat sedikit anak jalanan yang memiliki kesadaran sendiri di mana sebagian atau bahkan semua penghasilan yang mereka peroleh diserahkan kepada keluarga. Di samping itu terjunnya anak-anak jalanan ke sektor informal juga memungkinkan mereka sejak dini belajar hidup mandiri secara ekonomi walaupun di dunia yang sangat keras. Dengan bekerja maka memungkinkan mereka melatih diri secara langsung tentang banyak hal yang tentu sangat berguna untuk memperhatikan dan mengembangkan kehidupannya.

### **Usaha-Usaha Pemberdayaan yang Telah Di lakukan**

Belum ada usaha-usaha yang dapat dikategorikan cukup intensif untuk mencegah terjunnya anak-anak sebagai anak jalanan di Bengkulu, apalagi usaha intensif untuk membina anak-anak jalanan agar mereka dapat disalurkan sebagaimana mestinya. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pun belum banyak yang memberikan perhatian terhadap masalah ini padahal dilihat dari popularitasnya anak-anak jalanan bertambah secara signifikan dari waktu ke waktu. Usaha-usaha yang selama ini secara insidental yang dilakukan oleh pemerintah, terutama lewat Dinas Sosial antara lain ialah memberikan pendidikan dan pelatihan ala kadarnya sedangkan usaha yang sifatnya serius belum tampak dilakukan. Dalam hal ini belum muncul suatu iktikat dan rasa keterpanggilan dan rasa sayang yang mendalam dari berbagai pihak terhadap nasib anak-anak jalanan. Masih sangat kentara dan kesan orang-orang menganggap sepertinya di Bengkulu anak jalanan belum banyak dan bukan masalah sosial yang perlu dipecahkan. Kehidupan mereka tidak membahayakan baik diri mereka sendiri maupun masyarakat secara umum. Masih ada anggapan bahwa Bengkulu merupakan kota yang cukup aman dan tertib. Masih ada anggapan bahwa di Bengkulu tidak ada anak

jalanannya yang benar-benar tidak punya rumah sama sekali dan tidur di gang-gang di tengah-tengah keramaian kota. Anggapan tersebut tentu sangat keliru karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan di Bengkulu sudah cukup besar apalagi kalau dibandingkan dengan luas kota Bengkulu. Tindakan mereka juga sudah semakin membahayakan dirinya dan orang lain. Maraknya pencurian sepeda motor di Kota Bengkulu dan daerah tingkat II lainnya akhir-akhir ini di Bengkulu sebenarnya telah memberikan pelajaran betapa masalah sosial di Bengkulu sudah cukup rawan, dan salah satu masalah sosial yang perlu segera dicari solusinya adalah masalah seputar anak-anak jalanan.

Selain itu, penelitian juga menemukan sejumlah hambatan yang dihadapi oleh instansi pemerintah dalam membina anak-anak jalanan di antaranya adalah (a) terbatasnya dana yang tersedia, (b) belum diketahui secara pasti keadaan anak jalanan di Bengkulu dengan segenap seluk-beluk kehidupannya, (c) belum ditemukan suatu model pembinaan yang dipandang efektif, dan (d) belum tersedia tenaga yang benar-benar ahli dan berpengalaman ahli sehubungan dengan pembinaan anak-anak jalanan.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Anak-anak jalanan di Provinsi Bengkulu memiliki karakteristik sendiri yang jauh berbeda dengan anak-anak sebaya mereka pada umumnya. Mereka datang dari keluarga yang latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi rendah. Faktor ekonomi, dan lingkungan merupakan pemicu yang sangat dominan sehingga mereka menjadi anak jalanan. Di samping faktor ekonomi ternyata faktor kurangnya perhatian orang tua, keluarga yang pecah (*broken home*), salah pergaulan juga merupakan faktor yang telah ikut memicu bertambahnya anak-anak jalanan di Provinsi Bengkulu. Walaupun tidak pernah ada orang tua yang mendorong anak-anaknya untuk menjadi anak-anak jalanan namun karena mereka kurang memberikan perhatian maka anak-anak lebih memilih hidup di luar rumah yang dapat mengakibatkan lama kelamaan mereka menjadi anak jalanan.
2. Perilaku yang dominan yang ditimbulkan oleh anak-anak jalanan merupakan refleksi secara langsung dari nilai-nilai yang diserap dalam lingkungan mereka sendiri. Karena nilai-nilai yang berkembang dalam dunia mereka adalah nilai-nilai kekerasan, ekonomi, kebringasan maka perilaku yang mereka tampilkan adalah perilaku keras, sangat mengutamakan hal-hal yang bersifat ekonomi, dan berani melawan dan melanggar ketentuan yang telah ditetapkan. Mereka demikian mudah terjerumus ke dalam kehidupan yang sesat dan dengan mudah pula

**DAFTAR PUSTAKA**

- Achmanudin, Sadili. 1998. "Problem Seputar Anak Jalanan". *Harian Suara Pembaharuan* Tgl. 3 Maret 1998.
- Ariyanto, Suhardiman. 1995. *Model Pendidikan Untuk Daerah Kumuh*. Malang : Lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Badawi, Achmad. 1997. "Anak Jalanan Anak Kita Juga" *Harian Jawa POS* Tgl. 4 Juni 1997.
- Bogdan and Biklen. 1985. *Qualitative Reasearch for Education*. Boston : Allyn and Bacon.
- Gibson, E.G. 1995. *Perilaku Masyarakat Kelas Bawah*. Jakarta : Rajawali Press.
- Iqbal. 1997. *Kehidupan Pemungut Sampah di beberapa Kota Besar di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Melati.
- Kristianto, Sodik. 1998. "Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penduduk Miskin". *Jurnal Ilmu Sosial No. 3 Tahun 1998*. Jakarta
- Lincon, Guba. 1991. *Naturalistic Inquiry*. New York : The Free Press.
- Muhadjir, Noeng. 1995. *Metode Penelitian Nutaralistik Kualitatif*. Bandung: Angkasa.